



Perbandingan budaya *Ohaguro* dari zaman *Kofun* dan *Heian*

DEVITA WURMAYA

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: dwurmaya@gmail.com

Cuk Yuana

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: cukyuwana@untag-sby.ac.id

Abstract. A culture is a tradition that is preserved in a society that has meaning for the community itself. This study described and analyzed the *Ohaguro* culture that existed during the *Kofun* period and developed rapidly during the *Heian* period. The collected data include evidence related to the *Ohaguro* found during the period as well as the novel *Genji Monogatari*, the discovery of the skull, *Ukiyoe*, and animation. This study used a qualitative descriptive method with a library approach. After conducting analysis of 7 existing evidence and finding *Ohaguro*'s differences and equations in both periods, the *Kofun* and the *Heian*. By performing descriptive analysis techniques, 5 differences and 4 equations were found for *Ohaguro* in the *Kofun* and *Heian* periods. *Ohaguro*'s distinction in the *Kofun* and *Heian* periods is the material of *Kanemizu*, *Ohaguro*'s user, *Ohaguro*'s views in society, the man wearing *Ohaguro*, the brand name *Ohaguro*. The common denominator of *Ohaguro* in the *Kofun* and *Heian* periods was as a sign of loyalty, a sign of marriage in Women, the same taste and smell of *Kanemizu*, still used by nobles, and the public remained convinced *Ohaguro* could be healthy in teeth.

Keywords: Library, culture, *Ohaguro*, *Kofun* period, *Heian* period

Abstrak. Budaya yang menjadi tradisi yang dilestarikan di sebuah masyarakat adalah budaya yang memiliki makna bagi masyarakat itu sendiri. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis budaya *Ohaguro* yang ada pada zaman *Kofun* dan berkembang pesat pada zaman *Heian*. Data yang dikumpulkan berupa bukti-bukti terkait dengan *Ohaguro* yang ditemukan pada zaman itu seperti halnya novel *Genji Monogatari*, penemuan tengkorak, *Ukiyo e*, hingga animasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan secara kepustakaan. Setelah melakukan analisis terhadap 7 bukti yang ada dan mendapatkan perbedaan dan persamaan *Ohaguro* pada kedua zaman, yaitu zaman *Kofun* dan zaman *Heian*. Dengan melakukan teknik analisis deskriptif dapat ditemukannya 5 perbedaan dan 4 persamaan terhadap *Ohaguro* di zaman *Kofun* dan zaman *Heian*. Perbedaan *Ohaguro* pada zaman *Kofun* dan zaman *Heian* adalah bahan dari *Kanemizu*, pengguna *Ohaguro*, pandangan *Ohaguro* di masyarakat, pria yang mengenakan *Ohaguro*, maraknya *Ohaguro*. Sedangkan persamaan dari *Ohaguro* pada zaman *Kofun* dan zaman *Heian* adalah sebagai tanda kesetiaan, tanda pernikahan

pada Wanita, rasa dan bau *Kanemizu* yang sama, tetap digunakan oleh para bangsawan, dan masyarakat tetap yakin *Ohaguro* dapat menyehatkan gigi.

Kata Kunci : *Kepustakaan, budaya, Ohaguro, zaman Kofun, zaman Heian*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu keseluruhan komplek yang termasuk dalam pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, serta kemampuan kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai masyarakat (Tylor, 1917). Kebudayaan sendiri memiliki banyak unsur didalamnya, terdapat 8 unsur di dalam kebudayaan, yaitu unsur kebudayaan sistem religi, unsur kebudayaan sistem Bahasa, unsur kebudayaan sistem pengetahuan, unsur kebudayaan sistem ekonomi, unsur kebudayaan kesenian, unsur kebudayaan sistem teknologi atau peralatan hidup, unsur kebudayaan sistem kekerabatan dan organisasi sosial, unsur kebudayaan sistem (Koentjaraningrat, 1993: 9). Melville (2012: 149) mengatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Dalam suatu kelompok masyarakat, aka nada suatu kebudayaan yang mempengaruhi kehidupan sosial para masyarakatnya, kecantikan adalah salah satunya. Kecantikan merupakan hal yang tidak bisa digambarkan secara universal karena kecantikan dipandang berbeda setiap individunya. Menurut Tilaar (1999: 58), kecantikan memiliki dua jenis, yaitu kecantikan lahiriah dan kecantikan batiniah. Pada zaman *Kofun* di Jepang, terdapat budaya kecantikan yang disebut dengan *Ohaguro*. *Ohaguro* adalah praktik menghitamkan gigi untuk simbol status kesetiaan serta kedewasaan (Nagasaki, 1990: 234).

Pada awalnya, *Ohaguro* dilakukan oleh para wanita untuk menunjukkan bahwa mereka telah menikah (Hara, 1994: 190). Selain untuk budaya pada masanya, *Ohaguro* memiliki dampak yang mempengaruhi pemakainya. Dampak yang dihasilkan oleh *Ohaguro* itu sendiri adalah dapat melindungi dari penyakit gigi seperti gigi berlubang dan dapat memperkuat lapisan enamel pada gigi.

Dalam kebudayaan *Ohaguro* terdapat hal yang belum diketahui oleh masyarakat luas, sehingga dalam penelitian ini membahas bagaimana *Ohaguro* pada zaman *Kofun*, zaman awal ditemukannya *Ohaguro*, dan pada zaman *Heian*, zaman *Ohaguro* masih dilakukan, serta menganalisis perbedaan dan persamaan pada zaman *Kofun* dan zaman *Heian* untuk mengetahui perkembangan *Ohaguro* pada zaman *Kofun* dan zaman *Heian*.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya

Melville J. Herskovits dan Brownislaw (2012: 149) mengatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Herskovits (1964: 115) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-menurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Maunanti (Dalam Fredy, 2022) menjelaskan bahwa tanda-tanda identitas suatu budaya bisa berasal dari suatu kekhasan yang diyakini pada agama, Bahasa, dan adat pada budaya yang bersangkutan. Menurut Kuntjaraningrat (Dalam Fredy, 2022) kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau keluaran dari akal. Budaya sendiri dibagi menjadi beberapa sistem (Kuntjaraningrat, 1993: 9), yaitu : sistem Bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial,

sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian.

Kepustakaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daftar kitab yang dipakai sebagai sumber acuan untuk mengarang dan sebagainya; bibliografi. Sutrisno Hadi (1990) salah satu jenis penelitian bila dilihat dari tempat pengambilan data adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, refensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Kecantikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata cantik menjabarkan tentang elok atau indah dalam bentuk dan buatannya. Dalam penerapannya sendiri, pemaknaan terhadap kecantikan setiap individunya berbeda-beda dan bahkan selalu berubah dari waktu ke waktu. Hampir seluruh wanita di dunia percaya bahwa kecantikan adalah simbol dari sebuah kesempurnaan (Kartini, 2016:6). Konsep kecantikan tiap daerah sendiri boleh berbeda dari konsep kecantikan di daerah lainnya (Syata, 2012:14). Tidak hanya pada tiap daerah, setiap kebudayaan dari tiap masa memiliki pandangannya tersendiri tentang konsep kecantikan, tidak pernah bersifat statis, namun selalu berkembang mengikuti perkembangan dan menyesuaikan keinginan zaman (Olivia, 2010: 43).

Zaman Kofun

Zaman *Kofun* (古墳時代) merupakan kelanjutan dari zaman *Yayoi* yang berjaya pada tahun sekitar 250 sampai 538 AD. Nama *Kofun* sendiri diambil dari gundukan makan para penguasa yang berjaya pada masanya. Pada masa ini, bangsa Jepang dikenalkan dengan teknik tempa besi dan teknik bercocok tanam dari daerah Asia Utara. Selain tempa besi dan teknik bercocok tanam, *Kofun* dikenal dengan tembikar tanah liatnya yang memiliki desain yang unik. Tembikar yang disebut dengan *Haniwa* (埴輪) ini diletakkan pada sekitar gundukan makam untuk melindungi tanah di sekitar gundukan. Tidak hanya tembikar, sekitar gundukan akan dikelilingi oleh parit dan gundukannya sendiri akan berbentuk seperti lubang kunci dan memiliki beberapa tingkat.

Zaman Heian

Zaman *Heian* (平安時代) berlangsung selama 390 tahun yang dimulai dari tahun 794 dimana Kaisar Kanmu memindahkan ibu kota dari Nara ke *Heian-Kyo* hingga membentuk pemerintah keshogunan kamagura pada sekitar tahun 1185 (Mark, 2017). Pada zaman *Heian* juga, pengaruh Tiongkok, Taoisme, dan Buddhisme sangat kental di Jepang. Pada zaman ini, pemerintahan dan administrasi dipegang oleh klan Fujiwara yang tersaingi oleh klan Minamoto dan klan Taira (Mark, 2017).

Ohaguro

Ohaguro (お歯黒) adalah suatu fenomena kecantikan yang dikenal dengan praktik menghitamkan gigi dengan maksud untuk menunjang penampilan (Hara, 1994: 190). Praktik ini sering dilakukan pada Wanita. Selain pada Wanita, menurut Hara (1994: 190) ditemukan juga bahwa para lelaki melakukan praktik ini, terutama para Bangsawan dan Komandan, salah satunya adalah Samurai yang melakukan praktik ini untuk menunjukkan kesetiannya pada tuannya. Sering juga, para komandan militer yang

memiliki cedera dan kelainan bentuk wajah yang diakibatkan oleh pertempuran melakukan praktik ini untuk menutupi bekas luka dan ketidak sempurnaan pada wajah mereka.

METODE

Desain penelitian atau suatu rencana kerja yang tersusun dari hubungan-hubungan antara variable secara komprehensif sedemikian rupa supaya hasil dari riset yang dilakukan dapat memberikan jawaban dari pertanyaan riset tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi Pustaka. Menurut Walidin (2015: 77), penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Penelitian Pustaka atau penelitian kepustakaan (*library research*) adalah mengumpulkan data Pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, *review*, jurnal dan buku refensi (Sugiyono, 2010: 10).

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013: 9), kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Sugiyono (2014:21) berpendapat bahwa metode analisis deskriptif adalah suatu statistik digunakan untuk menganalisis suatu data dengan cara mendeskripsikan atau menggabarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari bukti fenomena *Ohaguro* pada zaman *Kofun* dan zaman *Heian* dalam karya tulis, film, dan karya seni.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2013: 240), Teknik Dokumen merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Ibid :320).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis sebuah hasil penelitian namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2017:147)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Zaman *Kofun*

Peter Brown (2012), seorang mahasiswa Arkeologi sedang mempelajari tengkorak yang diletakkan di Museum National Science di Tsukuba. Tengkorak tersebut memperlihatkan giginya yang berwarna hitam.

warna gigi kehitaman.



Figure 1 Penemuan Tengkorak Manusia pada zaman Kofun.

(Sumber : <https://www.peterbrown-palaeoanthropology.net/ohaguo.html>)

Setelah dilakukan penelitian, Peter Brown (2012) mengemukakan bahwa tengkorak dengan gigi hitam (gambar sebelah kiri) berkelamin wanita dan diperkirakan sudah menikah. Dapat dilihat dari kedua tengkorak yang ditampilkan pada gambar diatas, kedua gigi tersebut terlihat sehat walaupun memiliki warna yang berbeda.

2. Zaman Heian

Tsutsumi Chunagon Monogatari adalah kumpulan cerita pada penghujung zaman *Heian* yang menceritakan tentang keseharian Chunagon pada kediamannya. Pada bab ketiga berjudul Mushi Mezuru Kimihime, yang menceritakan seorang gadis yang terkenal eksentrik dan menyukai serangga.

“She would not pluck a single hair from her eyebrows nor would she blacken her teeth, saying it was a dirty and disagreeable custom.”

Artinya : *“Dia tidak akan mencabut sehelai rambut dari alisnya atau pun menghitamkan giginya, berkata bahwa itu kotor dan itu kebiasaan yang tidak menyenangkan.”*

(TCM, halaman 55. Diterjemahkan oleh Robert L. Backus)

Pada penggalan cerita di Tsutsumi Chunagon Monogatari diatas, terdapat seorang gadis yang merupakan anak seorang penasehat besar yang tertarik dengan serangga, terutama pada ulat bulu yang bisa menjadi kupu-kupu. Gadis yang tidak diketahui namanya ini memiliki penampilan yang cantik, namun tidak biasa dari yang lain dan dinilai eksentrik. Dijelaskan pada penggalan cerita diatas, gadis tersebut memilih untuk tidak mencabut bulu alisnya dan menghitamkan giginya dan mempunyai pandangan tersendiri tentang penampilannya.

“But you are getting a strange reputation. What people like is good looks. If society were to hear that you enjoy playing with weird-looking caterpillars, it would put you in a very peculiar light.”

“I don’t care. Only when one examines all things and looks at their outcome do things have significance. That’s being very childish, because caterpillars turn into butterflies.”

Artinya : “Tapi kamu mendapat reputasi yang aneh. Yang disukai oleh orang-orang adalah penampilan yang baik. Jika masyarakat mendengar kamu menikmati bermain dengan ulat aneh, itu akan menempatkanmu pada cahaya yang aneh.”

“Aku tidak peduli. Ketika seseorang hanya memeriksa semua hal dan tampilan untuk melihat sesuatu yang signifikan. Itu sangat kekanak-kanakan, karena ulat saja bisa berubah menjadi kupu-kupu.”

(TCM, halaman 55. Diterjemahkan oleh Robert L. Backus)

Dari penggalan dialog dalam cerita Tsutsumi Chunagon Monogatari diatas, Ibu dari gadis tersebut mencoba untuk memberitau anaknya untuk berpenampilan lebih baik dengan menyesuaikan apa yang orang-orang inginkan dan sesuai dengan tren yang ada pada zaman *Heian*. Namun gadis itu membantah dan mengatakan pemikirannya sendiri bahwa orang yang hanya melihat penampilannya saja adalah orang yang kenakan-kanakan.

“*Her mouth was attractively formed and pretty, but since she did not apply tooth blackening, it was most unconventional. One felt that had she used cosmetics she would certainly be good-looking. How depressing!*”

Artinya : “Mulutnya sungguh menarik dan cantik, tapi karena dia tidak menghitamkan giginya, itu hal yang sangat tidak konvensional. Seseorang merasa jika dia mengenakan kosmetik dia akan terlihat menarik. Betapa menyedihkan!”

(TCM, halaman 63. Diterjemahkan oleh Robert L. Backus)

Penggalan cerita diatas menceritakan bagaimana pandangan orang pada gadis penyuka serangga tersebut. Pada penggalan cerita diatas, orang-orang mengakui atas kecantikan natural gadis tersebut, namun karna gadis tersebut tidak menggunakan make up, termasuk tidak mengenakan *Ohaguro*, membuat orang disekitarnya menyayangkan hal tersebut karna dengan menggunakan make up dan *Ohaguro*, kecantikan gadis itu akan makin menarik.

B. Hasil

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan pada bab analisis, hasil yang dapat disimpulkan adalah :

1. Perbedaan *Ohaguro* pada zaman *Kofun* dan zaman *Heian* adalah sebagai berikut.
 - a. Bahan *Kanemizu* yang digunakan berbeda. Pada zaman *Kofun* menggunakan bahan alami seperti cangkang tiram serta tumbuh-tumbuhan, sedangkan pada zaman *Heian* menggunakan bubuk besi.
 - b. Tidak populer pada *Kofun* namun marak di *Heian*. Pada zaman *Kofun* tidak banyak ditemukan bukti penggunaan *Ohaguro*, namun pada zaman *Heian*, sudah menjadi kebudayaan dalam bangsawan.
 - c. Pada *Kofun* hanya untuk status pernikahan, namun pada *Heian* sebagai tanda kedewasaan zaman *Kofun* *Ohaguro* digunakan oleh para wanita untuk menunjukkan status telah menikah, sedangkan pada zaman *Heian* tidak hanya untuk menunjukkan status menikah, tapi juga untuk menunjukkan tanda kedewasaan.

- d. Pada *Kofun* dianggap kotor, namun pada *Heian* memiliki daya tarik. Pada zaman *Kofun* wanita menggunakan *Ohaguro* untuk menghindari perselingkuhan karena para lelaki tidak tertarik dengan *Ohaguro*. Berkebalikan dengan zaman *Heian*.
 - e. Pada *Kofun* hanya dilakukan oleh para wanita, namun pada *Heian* pria juga melakukannya. Pada zaman *Heian*, lelaki menggunakan *Ohaguro* untuk menunjukkan status kekayaan dan status kebangsawannya.
2. Persamaan *Ohaguro* pada zaman *Kofun* dan zaman *Heian* adalah sebagai berikut.
- a. Tetap menjadi tanda kesetiaan pada pernikahan. Pada zaman *Kofun* dan zaman *Heian* *Ohaguro* tetap dilakukan untuk menunjukkan status telah menikah.
 - b. *Kanemizu* tetap terasa pahit dan baunya tidak sedap. Walaupun pada zaman *Kofun* dan zaman *Heian* memiliki bahan *Kanemizu* yang berbeda, namun *Kanemizu* pada zaman *Kofun* dan zaman *Heian* sama-sama memiliki rasa yang tidak sedap dan baunya menyengat.
 - c. Tetap digunakan oleh bangsawan. Pada zaman *Kofun* dan zaman *Heian* *Ohaguro* tetap digunakan oleh bangsawan dan orang-orang yang memiliki kuasa dan kekayaan karena alat *Kanemizu* sendiri memiliki harga yang tinggi.
 - d. Tetap diyakini untuk kesehatan gigi. Masyarakat pada zaman *Kofun* dan zaman *Heian* memercayai bahwa *Ohaguro* dapat melindungi gigi agar tetap sehat, dibuktikan pada tengkorak yang tetap sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil diatas, dapat terlihat bahwa *Ohaguro* dari zaman *Kofun* dan zaman *Heian* tetap melestarikan apa yang ada di zaman *Kofun*. Dari tabel diatas juga menunjukkan *Ohaguro* pada zaman *Heian* berkembang dengan pesat dan bangsawan tingkat tinggi yang menggunakan *Ohaguro* menjadikan *Ohaguro* sebagai standart penampilan pada zaman *Heian* agar terlihat layak dan menarik di mata mereka.

Penelitian ini terbilang masih jauh dari kata sempurna. Dikarenakan masih ada *Ohaguro* pada zaman lain yang belum dibahas di dalam penelitian ini. Contohnya pada zaman Muromachi yang membuat *Ohaguro* semakin marak dan digemari para wanita dewasa. Agar penelitian ini bisa lebih sempurna, diharapkan pada penelitian yang akan mendatang yang meneliti tentang *Ohaguro* dapat meneliti tradisi *Ohaguro* pada zaman yang lainnya. Sehingga dapat menganalisa *Ohaguro* pada setiap zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beasley, W.G (1999) The Japanese Experience A Short History of Japan. University of California, 1999.
- Britannica, The Editors of Encyclopaedia. "Heian period". Encyclopedia Britannica, 3 Jun. 2023, <https://www.britannica.com/event/Heian-period>. Accessed 27 february 2023.
- Fredy, M. & Febriyatko, A. (2022) Telaah Budaya Balas Budi dalam Masyarakat Jepang dan Jawa: 34
- Fukugawa, Masahiko (2023) Teeth Color as a Cultural Form.
https://www.fukugawa.or.jp/research/Teeth_color.html. Diakses pada tanggal 27 Februari 2023

- Hara, M. A. (1994) Study of ‘*Ohaguro*’. Japan: Ningennokagakusya.
- Hoang, Tony. (2016) *Kofun* Period. https://www.worldhistory.org/Kofun_Period/. Diakses pada tanggal 27 Februari 2023
- <https://www.japanesewiki.com/history/The%20Heian%20Nobles.html> Diakses pada tanggal 27 Februari 2023
- https://www.jda.or.jp/park/knowledge/index04_03.html Diakses pada tanggal 27 Februari 2023
- [https://www.lesleydowner.com/black-teeth-*Ohaguro*/](https://www.lesleydowner.com/black-teeth-Ohaguro/) Diakses pada tanggal 27 Februari 2023
- Steininger, B. (2017). "Preface to Wamyō ruijushō". In Chinese Literary Forms in *Heian* Japan. Leiden, The Netherlands: Harvard University Asia Center. doi: https://doi.org/10.1163/9781684175765_010